

Filosofi Rewang Dalam Tradisi Jawa: Nilai Gotong Royong, Solidaritas Sosial, Dan Ketahanan Komunitas, Studi Pada Umat Hindu Di Desa Pandansurat Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

Teguh Samiadi
Sekolah Tinggi Agama Hindu Lampung
teguhsamiadi73@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tradisi *rewang* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa yang mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Di tengah dinamika perubahan sosial, tradisi ini tetap dipraktikkan oleh sebagian komunitas Jawa di wilayah transmigrasi, termasuk pada komunitas umat Hindu di Desa Pandansurat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Provinsi Lampung. Bagi masyarakat Hindu Jawa di desa tersebut, *rewang* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas saling membantu dalam penyelenggaraan upacara keagamaan, hajatan keluarga, maupun kegiatan sosial, tetapi juga menjadi media untuk memperkuat ikatan sosial, melestarikan identitas budaya Jawa, dan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan Hindu dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi *rewang* dalam kehidupan umat Hindu di Desa Pandansurat, mengidentifikasi nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang terkandung di dalamnya, serta menjelaskan kontribusi tradisi tersebut terhadap penguatan ketahanan komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rewang* dipahami oleh umat Hindu di Desa Pandansurat sebagai wujud pengabdian kepada sesama (*sewa*), pengamalan nilai *Tat Tvam Asi* yang menekankan empati dan penghormatan terhadap sesama manusia, serta implementasi konsep *Tri Hita Karana*, khususnya aspek *pawongan*, yaitu keharmonisan hubungan antarmanusia. Tradisi ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya Jawa seperti *rukun*, *guyub*, *tepa selira*, dan *tulung-tinulung* yang memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Pelaksanaan *rewang* dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan materi, sehingga membangun rasa saling percaya, memperkuat jaringan sosial, dan menumbuhkan tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa filosofi *rewang* tidak hanya merepresentasikan budaya gotong royong masyarakat Jawa, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai ajaran Hindu dan mekanisme penguatan solidaritas sosial serta ketahanan komunitas.

Kata kunci: *Rewang*, masyarakat Jawa, umat Hindu, gotong royong, solidaritas sosial, ketahanan komunitas

I. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, suku bangsa, dan agama yang membentuk karakter masyarakat yang majemuk. Di tengah keberagaman tersebut, kearifan lokal menjadi salah satu unsur penting yang berperan dalam menjaga kohesi sosial, memperkuat identitas budaya, dan membangun kehidupan masyarakat yang harmonis. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan di berbagai komunitas masyarakat Jawa adalah tradisi *rewang*, yaitu praktik saling membantu secara sukarela dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, maupun kemasyarakatan. Tradisi ini telah lama menjadi bagian dari sistem sosial masyarakat Jawa dan diwariskan secara turun-temurun sebagai wujud nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial.

Dalam budaya Jawa, *rewang* tidak hanya dipahami sebagai aktivitas membantu pekerjaan, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai filosofis yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat. Nilai-nilai seperti *rukun* (harmoni), *guyub* (kebersamaan), *tepa selira* (empati), *tulung-tinulung* (tolong-menolong), serta semangat *saiyeg saeka praya* (bekerja bersama untuk tujuan bersama) menjadi landasan moral dalam praktik *rewang*. Nilai-nilai tersebut memperkuat hubungan antarkeluarga, antarwarga, dan antarkelompok sehingga tercipta kehidupan sosial yang saling mendukung dan penuh rasa kekeluargaan.

Tradisi *rewang* tidak hanya dijumpai pada masyarakat Jawa di Pulau Jawa, tetapi juga berkembang di wilayah-wilayah transmigrasi, termasuk di Provinsi Lampung. Perpindahan penduduk dari Jawa ke Lampung sejak masa kolonial hingga program transmigrasi pemerintah membawa serta berbagai tradisi budaya yang kemudian beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. Salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi tersebut adalah Desa Pandansurat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.

Mayoritas masyarakat desa ini merupakan keturunan Jawa yang tetap melestarikan nilai-nilai budaya leluhur dalam kehidupan sehari-hari.

Keunikan Desa Pandansurat terletak pada keberadaan komunitas umat Hindu Jawa yang masih mempraktikkan berbagai tradisi budaya Jawa bersamaan dengan pelaksanaan ajaran agama Hindu. Dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu di desa ini, tradisi *rewang* tetap dilaksanakan pada berbagai kegiatan keagamaan, seperti persiapan upacara di pura, perayaan hari raya keagamaan, upacara daur hidup, pembangunan fasilitas keagamaan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa *rewang* tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pembagian kerja, tetapi juga sebagai media memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan kekeluargaan, dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas.

Dalam perspektif ajaran Hindu, nilai-nilai yang terkandung dalam *rewang* memiliki keterkaitan dengan konsep *Tat Tvam Asi*, yaitu kesadaran bahwa setiap makhluk memiliki hakikat yang sama sehingga mendorong sikap saling menghormati dan saling membantu. Demikian pula ajaran *Tri Hita Karana* yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan lingkungan (*palemahan*). Nilai *sewa* atau pelayanan tanpa pamrih dalam tradisi Hindu juga tercermin dalam praktik *rewang*, ketika anggota masyarakat secara sukarela menyumbangkan tenaga, waktu, maupun sumber daya demi kepentingan bersama. Oleh karena itu, *rewang* tidak hanya memiliki dimensi sosial-budaya, tetapi juga dimaknai sebagai pengamalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perubahan sosial yang dipengaruhi oleh modernisasi, perkembangan teknologi, meningkatnya mobilitas penduduk, perubahan struktur mata pencaharian, serta menguatnya orientasi individual berpotensi memengaruhi keberlangsungan tradisi *rewang*. Generasi muda menghadapi pola kehidupan

yang berbeda dengan generasi sebelumnya, sehingga bentuk partisipasi dalam kegiatan komunal mengalami perubahan. Perubahan sosial juga sering diartikan sebagai suatu upaya untuk melakukan perbaikan kehidupan agar lebih baik (Goa, 2017). Sejatinya perubahan sosial dilakukan masyarakat untuk menaikkan status atau kelas sosial mereka serta untuk mempermudah kehidupan. Meskipun demikian, pada banyak komunitas pedesaan, termasuk masyarakat Hindu di Desa Pandansurat, tradisi *rewang* masih dipandang sebagai bagian penting dari identitas budaya dan kehidupan keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas *rewang* sebagai bentuk gotong royong dalam masyarakat Jawa, namun sebagian besar berfokus pada komunitas Jawa secara umum atau masyarakat Muslim di Pulau Jawa. Kajian yang secara khusus menelaah filosofi *rewang* dalam kehidupan umat Hindu Jawa di wilayah transmigrasi masih relatif terbatas. Padahal, konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Hindu Jawa di Lampung memberikan ruang untuk memahami bagaimana tradisi *rewang* dipertahankan, dimaknai, dan diadaptasi dalam lingkungan yang berbeda dari daerah asalnya. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut dengan menghadirkan perspektif yang mengaitkan budaya Jawa, praktik keagamaan Hindu, dan dinamika kehidupan masyarakat transmigran.

Penelitian ini menggunakan perspektif modal sosial (*social capital*), solidaritas sosial, dan ketahanan komunitas (*community resilience*) untuk menganalisis praktik *rewang*. Tradisi ini dipandang sebagai mekanisme yang membangun kepercayaan, jaringan sosial, norma timbal balik, dan partisipasi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Melalui praktik *rewang*, komunitas tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga

memperkuat kapasitas kolektif untuk menghadapi perubahan sosial dan menjaga keberlanjutan kehidupan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis filosofi *rewang* dalam tradisi masyarakat Hindu Jawa di Desa Pandansurat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, serta mengkaji kontribusinya terhadap penguatan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan ketahanan komunitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropologi budaya, sosiologi agama, dan studi kearifan lokal, sekaligus menjadi referensi dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda serta penguatan pembangunan masyarakat berbasis nilai-nilai budaya dan keagamaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terbatasnya kajian ilmiah yang secara khusus membahas filosofi *rewang* dalam komunitas umat Hindu Jawa di wilayah transmigrasi, khususnya di Desa Pandansurat, Kabupaten Pringsewu.
2. Perubahan sosial akibat modernisasi dan individualisme diduga memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam tradisi *rewang*, sehingga perlu dikaji bagaimana keberlanjutan praktik tersebut di tengah perubahan zaman.
3. Belum terungkap secara mendalam makna filosofis *rewang* dalam perspektif umat Hindu Jawa, terutama kaitannya dengan nilai ajaran Hindu seperti *Tat Tvam Asi*, *Tri Hita Karana*, dan konsep *sewa*.
4. Fungsi *rewang* sebagai penguat solidaritas sosial dan ketahanan komunitas belum banyak dianalisis secara komprehensif dalam konteks masyarakat Desa Pandansurat, terutama dalam menghadapi dinamika sosial-ekonomi dan perubahan struktur masyarakat.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini selanjutnya diarahkan untuk menemukan :

1. Bagaimana filosofi *rewang* dalam tradisi Jawa dimaknai dan dipraktikkan oleh umat Hindu di Desa Pandansurat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu?
2. Bagaimana peran tradisi *rewang* dalam memperkuat nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan ketahanan komunitas pada masyarakat Hindu di Desa Pandansurat?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis filosofi *rewang* dalam tradisi Jawa sebagaimana dimaknai dan dipraktikkan oleh umat Hindu di Desa Pandansurat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu.
2. Untuk mengkaji peran tradisi *rewang* dalam memperkuat nilai gotong royong, solidaritas sosial, serta ketahanan komunitas pada masyarakat Hindu di Desa Pandansurat dalam menghadapi dinamika sosial dan perubahan zaman.

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang antropologi budaya, sosiologi, dan studi agama, khususnya yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Jawa. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep modal sosial, solidaritas sosial, dan ketahanan komunitas melalui studi empiris pada tradisi *rewang* dalam komunitas umat Hindu Jawa di Desa Pandansurat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat Desa Pandansurat dalam upaya melestarikan tradisi *rewang* sebagai bagian dari identitas budaya dan penguatan hubungan sosial antarwarga. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan oleh tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah desa dalam merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

3. Manfaat Akademik Lanjutan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tradisi *rewang* atau bentuk-bentuk gotong royong lainnya dalam berbagai komunitas di Indonesia, baik dari perspektif budaya, agama, maupun pembangunan sosial.

II. Pembahasan

1. Filosofi *Rewang* dalam Tradisi Jawa yang Dimaknai dan Dipraktikkan oleh Umat Hindu di Desa Pandansurat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *rewang* pada umat Hindu di Desa Pandansurat masih dipraktikkan secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. *Rewang* tidak hanya dipahami sebagai bentuk bantuan tenaga dalam penyelenggaraan kegiatan seperti upacara keagamaan di pura, pernikahan, khitanan, dan kegiatan sosial lainnya, tetapi juga dimaknai sebagai kewajiban moral dan wujud pengabdian sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Makna Filosofis *Rewang* dalam Perspektif Umat Hindu Jawa

Wawancara dengan tokoh pendidik Dwi Marwanto, S.Pd.H menyatakan bahwa :

“Tradisi *rewang* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki nilai luhur dan masih relevan untuk dipertahankan di tengah perkembangan masyarakat modern. *Rewang* merupakan implementasi nyata dari

nilai dharma, yaitu menjalankan kewajiban moral untuk berbuat baik kepada sesama. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan ajaran Tat Twam Asi, yang mengajarkan bahwa penderitaan maupun kebahagiaan orang lain hendaknya dirasakan sebagai bagian dari diri sendiri. Ketika seseorang membantu dengan tulus melalui *rewang*, sesungguhnya ia sedang mengamalkan ajaran untuk menghormati keberadaan sesama sebagai manifestasi nilai kemanusiaan. *rewang* dikaitkan dengan konsep Tri Hita Karana, khususnya hubungan harmonis antarmanusia (*pawongan*). Melalui tradisi ini, masyarakat membangun komunikasi, mempererat persaudaraan, menyelesaikan pekerjaan secara bersama-sama, serta menciptakan kehidupan sosial yang rukun dan harmonis. Keharmonisan (wawancara, 27 Juni 2026)."

Dengan demikian, *rewang* juga dimaknai melalui nilai *Tat Twam Asi*, yang mengajarkan bahwa diri sendiri dan orang lain pada dasarnya adalah satu kesatuan. Pemahaman ini mendorong masyarakat untuk memiliki empati dan kepedulian terhadap sesama, sehingga membantu orang lain dalam kegiatan sosial dipandang sebagai membantu diri sendiri dalam konteks yang lebih luas. Konsep *Tri Hita Karana*, khususnya aspek *pawongan* (hubungan manusia dengan manusia), juga menjadi landasan penting dalam praktik *rewang*. Melalui tradisi ini, masyarakat berupaya menjaga keharmonisan hubungan sosial, memperkuat solidaritas, dan menciptakan kehidupan komunitas yang seimbang.

b. Praktik *Rewang* dalam Kehidupan Sosial Masyarakat

Wawancara dengan Ketua Parisada Kecamatan Sukoharjo Bapak Yudhi menjelaskan :

Filosofi Rewang Dalam Tradisi Jawa... (86-95)

"*Rewang* dilaksanakan pada berbagai kegiatan masyarakat, seperti upacara keagamaan, pawiwahan (perkawinan), upacara kematian, pembangunan tempat suci, kegiatan sosial, maupun kegiatan kemasyarakatan lainnya. Masyarakat hadir secara sukarela untuk membantu mempersiapkan kebutuhan acara, mulai dari menyiapkan perlengkapan, memasak, menjaga kebersihan, hingga membantu pelaksanaan kegiatan. Partisipasi tersebut dilakukan tanpa mengharapkan imbalan materi, melainkan didorong oleh rasa tanggung jawab sosial dan semangat kebersamaan (wawancara, 27 Juni 2026)."

Dalam praktiknya, *rewang* dilakukan secara gotong royong tanpa adanya perhitungan upah. Warga datang membantu sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Bentuk bantuan yang diberikan meliputi memasak, menata tempat upacara, menyiapkan sarana keagamaan, menjaga keamanan acara, hingga membantu membersihkan lokasi setelah kegiatan selesai.

Partisipasi dalam *rewang* bersifat sukarela, namun secara sosial memiliki dimensi kewajiban tidak tertulis. Hal ini menunjukkan adanya norma sosial yang kuat dalam masyarakat, di mana keterlibatan dalam *rewang* menjadi bagian dari tanggung jawab sosial untuk menjaga hubungan baik antarwarga.

c. Nilai Gotong Royong dan Solidaritas Sosial

Rewang menjadi manifestasi nyata dari nilai gotong royong dalam masyarakat Jawa Hindu di Desa Pandansurat. Melalui praktik ini, terbentuk jaringan sosial yang kuat antarwarga, yang ditandai dengan adanya rasa saling percaya, saling membantu, dan saling membutuhkan. Semua jiwa adalah sederajat seperti bunyi seloka dalam Bhagawad Gita berikut;

"*Samo ham sarvo bhutesu,
na me devasyo stina pryah*

*Ye bhajanti tu man bhaktya,
mayite tesu ca pyaham”*

“Aku adalah sama bagi semua makhluk, bagi-Ku tidak ada yang terbenci dan terkasahi, namun bagi yang berbhakti dengan penuh dedikasi, mereka ada pada-Ku dan Aku ada pada mereka”
Bhagawad Gita IX.29

Solidaritas sosial terlihat dalam keterlibatan lintas keluarga dan tetangga tanpa memandang status ekonomi. Semua warga memiliki posisi yang setara dalam kegiatan *rewang*, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi jarak sosial dalam komunitas.

d. Fungsi Sosial dan Ketahanan Komunitas

Wawancara dengan tokoh Masyarakat bapak Walsono menjelaskan bahwa :

“Tradisi *rewang* memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Hindu Jawa. Rewang dipahami sebagai bentuk gotong royong yang mempererat hubungan antarmasyarakat melalui sikap saling membantu tanpa mengharap imbalan. Melalui keterlibatan bersama dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan, masyarakat membangun rasa kekeluargaan, kepedulian, dan tanggung jawab bersama. *Rewang* tidak hanya meringankan beban penyelenggara suatu kegiatan, tetapi juga menjadi sarana memperkuat komunikasi, menumbuhkan kepercayaan, serta menjaga solidaritas di antara warga. Kebiasaan saling membantu tersebut membentuk hubungan sosial yang harmonis sehingga masyarakat lebih mudah bekerja sama dalam menghadapi berbagai persoalan yang muncul di lingkungan mereka. (wawancara, 27 Juni 2026).”

Secara sosial, *rewang* berfungsi sebagai mekanisme penguat ketahanan

komunitas (*community resilience*). Tradisi ini memungkinkan masyarakat untuk mengorganisasi sumber daya secara kolektif dalam menghadapi berbagai kebutuhan dan tantangan kehidupan sosial, baik dalam situasi normal maupun darurat.

Selain itu, *rewang* juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Hindu Jawa di Desa Pandansurat. Di tengah perubahan sosial akibat modernisasi dan mobilitas penduduk, tradisi ini menjadi salah satu unsur penting yang menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan memperkuat kohesi sosial.

e. Dinamika Perubahan Sosial

Meskipun masih bertahan, praktik *rewang* mengalami penyesuaian dalam pelaksanaannya. Perubahan pola kerja, keterbatasan waktu, serta meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat menyebabkan bentuk partisipasi tidak selalu penuh seperti pada masa sebelumnya. Namun demikian, nilai dasar *rewang* tetap dipertahankan, meskipun bentuk keterlibatannya menjadi lebih fleksibel.

Secara keseluruhan, *rewang* pada umat Hindu di Desa Pandansurat tidak hanya berfungsi sebagai tradisi sosial, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengintegrasikan ajaran agama Hindu dengan budaya Jawa. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan antara nilai religius dan kearifan lokal yang saling menguatkan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, solid, dan berdaya tahan.

2. Peran Tradisi *Rewang* dalam Memperkuat Nilai Gotong Royong, Solidaritas Sosial, dan Ketahanan Komunitas pada Masyarakat Hindu di Desa Pandansurat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *rewang* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Hindu di Desa Pandansurat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Tradisi ini

tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bantuan tenaga dalam kegiatan sosial dan keagamaan, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengatur relasi sosial, memperkuat kohesi komunitas, serta meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial. Peran tersebut dapat dilihat melalui tiga aspek utama: gotong royong, solidaritas sosial, dan ketahanan komunitas.

a. *Rewang* sebagai Penguatan Nilai Gotong Royong

Wawancara dengan Bapak Dwi Marwanto, S.Pd.H menjelaskan bahwa :

“Praktik *rewang* menumbuhkan rasa kebersamaan, kepedulian, dan solidaritas antarsesama. Tradisi tersebut tidak hanya mempercepat penyelesaian pekerjaan, tetapi juga mempererat hubungan kekeluargaan dan membangun kepercayaan di antara warga. Nilai gotong royong yang tumbuh melalui *rewang* menjadi modal sosial yang mampu menjaga keharmonisan serta memperkuat persatuan masyarakat. Oleh karena itu, *rewang* dipandang sebagai kearifan lokal yang perlu terus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Hindu dan budaya Jawa (wawancara, 27 Juni 2026)”.

Dalam praktiknya, *rewang* menjadi bentuk nyata dari gotong royong tradisional masyarakat Hindu Jawa di Desa Pandansurat. Warga secara sukarela terlibat dalam berbagai kegiatan seperti persiapan upacara keagamaan di pura, hajatan keluarga, pernikahan, kematian, hingga kegiatan sosial desa.

Partisipasi ini tidak didasarkan pada hubungan ekonomi atau imbalan material, melainkan pada norma sosial dan kesadaran kolektif. Setiap warga memiliki tanggung jawab moral untuk membantu ketika ada anggota komunitas yang

menyelenggarakan kegiatan. Hal ini menciptakan pola kerja kolektif yang bersifat inklusif, di mana semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial dan ekonomi, memiliki peran yang setara.

Gotong royong dalam *rewang* juga terlihat dari pembagian kerja yang fleksibel. Masyarakat saling mengisi kebutuhan satu sama lain, seperti memasak, menyiapkan perlengkapan upacara, mengatur tempat, hingga membersihkan area kegiatan. Pola ini memperlihatkan adanya koordinasi sosial yang terbentuk secara alami melalui kebiasaan dan tradisi.

b. *Rewang* dan Penguatan Solidaritas Sosial

Wawancara dengan Ketua Parisada Kecamatan Sukoharjo, Bapak Yudhi. Narasumber menjelaskan bahwa :

“Melalui *rewang*, hubungan antarmasyarakat menjadi lebih erat karena adanya interaksi langsung, kerja sama, dan komunikasi yang terjalin selama proses kegiatan berlangsung. Hal ini menumbuhkan rasa saling percaya, kepedulian, serta tanggung jawab bersama dalam kehidupan bermasyarakat (wawancara, 27 Juni 2026)”.

Tradisi *rewang* berperan penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas sosial dalam komunitas Hindu di Desa Pandansurat. Solidaritas ini tercermin dalam hubungan antarwarga yang dilandasi oleh rasa saling percaya (*trust*), saling menghormati, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain.

Dalam perspektif Émile Durkheim, kondisi ini menunjukkan adanya solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang terbentuk karena kesamaan nilai, norma, dan tradisi budaya. Masyarakat memiliki kesadaran kolektif bahwa membantu sesama merupakan bagian dari kewajiban sosial yang harus dijaga bersama.

Dalam weda pun dijelaskan tentang kesetaraan kedudukan manusia : *Hendaknya*

hati kita dalam kesederajatan dan persatuan (Rig Veda 10/191/4).

Selain itu, *rewang* menciptakan jaringan sosial yang kuat (*social networks*), di mana interaksi tidak hanya terjadi pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang terbangun melalui *rewang* memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi potensi konflik sosial di tingkat desa.

Nilai resiprositas juga sangat kuat dalam praktik ini. Meskipun tidak dicatat secara formal, terdapat pemahaman sosial bahwa bantuan yang diberikan akan dibalas pada kesempatan lain. Mekanisme ini menjaga keseimbangan hubungan sosial dan memperkuat keterikatan antarwarga.

c. *Rewang* sebagai Penguat Ketahanan Komunitas

Wawancara dengan tokoh masyarakat Bapak Suji menjelaskan bahwa :

“*Rewang* dipandang sebagai modal sosial yang memperkuat ketahanan komunitas. Ketika masyarakat memiliki solidaritas yang tinggi, mereka akan lebih mampu bertahan dan saling mendukung dalam menghadapi permasalahan sosial, bencana, maupun kebutuhan bersama lainnya. Dengan demikian, *rewang* tidak hanya menjadi tradisi budaya, tetapi juga menjadi pilar penting dalam menjaga keberlangsungan dan ketahanan kehidupan komunitas (wawancara 27 Juni 2026)”.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *rewang* memiliki kontribusi signifikan dalam membangun ketahanan komunitas (*community resilience*) di Desa Pandansurat. Ketahanan ini terlihat dari kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi sumber daya sosial secara kolektif untuk menghadapi berbagai kebutuhan dan tantangan kehidupan.

Melalui *rewang*, masyarakat mampu: Menggerakkan tenaga kerja secara cepat saat ada kegiatan besar. Mengurangi beban ekonomi individu melalui kerja kolektif. Menjaga stabilitas sosial dalam situasi perubahan.

Dalam konteks ini, *rewang* berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan komunitas tetap solid meskipun menghadapi perubahan sosial seperti modernisasi, peningkatan mobilitas kerja, dan perubahan gaya hidup.

Selain itu, *rewang* juga memperkuat identitas kolektif masyarakat Hindu Jawa di Desa Pandansurat. Identitas ini menjadi penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya di tengah keberagaman sosial di wilayah transmigrasi. Dengan demikian, *rewang* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai simbol keberlanjutan budaya dan solidaritas komunitas.

d. *Rewang* sebagai Modal Sosial Komunitas

Wawancara dengan Bapak Dwi Marwanto, S.Pd.H menjelaskan bahwa :

“Melalui *rewang*, terbentuk jaringan hubungan sosial yang kuat di dalam komunitas. Interaksi yang terjadi saat kegiatan berlangsung mempererat hubungan antarindividu serta menumbuhkan kepercayaan sosial yang menjadi dasar kerja sama dalam kehidupan sehari-hari (wawancara 27 Juni 2026).”.

Jika dianalisis menggunakan teori Robert Putnam, *rewang* merupakan bentuk modal sosial yang mencakup tiga unsur utama: *pertama*, Kepercayaan (*trust*) Masyarakat percaya bahwa setiap individu akan berpartisipasi ketika dibutuhkan, sehingga memperkuat rasa aman sosial. *Kedua*, Jaringan sosial (*social networks*) Interaksi yang terbentuk dalam *rewang* memperluas hubungan antarwarga dan memperkuat keterhubungan sosial. *Ketiga*, Norma resiprositas (*norms of reciprocity*)

Terdapat kewajiban moral untuk saling membantu tanpa perhitungan formal.

Ketiga unsur ini menjadikan *rewang* sebagai fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat desa.

d. Dinamika dan Tantangan Sosial

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, Bapak Suwanto, S.Pd.H menjelaskan :

“Tradisi *rewang* dalam masyarakat Hindu Jawa mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman. *Rewang* yang dahulu menjadi bagian yang sangat kuat dalam kehidupan sosial masyarakat kini menghadapi berbagai perubahan akibat modernisasi, mobilitas masyarakat, serta perubahan pola pikir generasi muda (wawancara 27 Juni 2026).”.

Meskipun masih bertahan, praktik *rewang* mengalami perubahan dalam intensitas dan bentuk keterlibatan. Beberapa faktor yang memengaruhi perubahan tersebut antara lain:

- Meningkatnya kesibukan kerja masyarakat.
- Perubahan pola mata pencaharian.
- Mobilitas penduduk yang lebih tinggi.
- Pengaruh individualisme dalam kehidupan modern.

Namun demikian, nilai dasar *rewang* tidak hilang. Masyarakat masih mempertahankan esensinya sebagai bentuk solidaritas sosial, meskipun pelaksanaannya lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu.

Secara keseluruhan, *rewang* pada masyarakat Hindu di Desa Pandansurat berfungsi sebagai sistem sosial-budaya yang mengintegrasikan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan ketahanan komunitas. Tradisi ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara budaya Jawa dan ajaran Hindu dalam membentuk perilaku sosial masyarakat.

Rewang bukan hanya praktik bantuan tenaga, tetapi juga mekanisme pembentukan modal sosial yang menjaga harmoni sosial, memperkuat identitas kolektif, dan meningkatkan kemampuan adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman.

III. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai filosofi *rewang* dalam tradisi Jawa pada umat Hindu di Desa Pandansurat, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, dapat disimpulkan bahwa tradisi *rewang* memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. *Rewang* tidak hanya dipahami sebagai bentuk kerja sama dalam kegiatan sosial dan keagamaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung dimensi filosofis, religius, dan sosial yang saling terintegrasi.

Pertama, secara filosofis *rewang* dimaknai sebagai implementasi nilai *sewa* (pelayanan tanpa pamrih), *Tat Tvam Asi* (kesadaran kesatuan dengan sesama), serta *Tri Hita Karana*, khususnya aspek *pawongan* yang menekankan keharmonisan hubungan antarmanusia. Nilai-nilai ini berpadu dengan budaya Jawa seperti *rukun*, *guyub*, *tepa selira*, dan *tulung-tinulung*, sehingga membentuk pola perilaku sosial yang harmonis dan saling membantu. *Rewang* berperan penting dalam memperkuat nilai gotong royong melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan tanpa mengharapkan imbalan material. Praktik ini menciptakan pola kerja kolektif yang inklusif dan memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam komunitas.

Kedua, tradisi *rewang* menjadi sarana penguatan solidaritas sosial yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), serta norma resiprositas dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *rewang* berfungsi sebagai modal sosial yang menjaga stabilitas hubungan antarwarga. *Rewang* juga

berkontribusi terhadap ketahanan komunitas (*community resilience*) dengan memperkuat kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Meskipun mengalami tantangan akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup, nilai-nilai inti *rewang* tetap dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, *rewang* tidak hanya berfungsi sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang berperan penting dalam menjaga harmoni, solidaritas, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat Hindu Jawa di Desa Pandansurat.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Geertz, C. 1976. *The religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Durkheim, E. 1997. *The division of labor in society*. New York: Free Press.
- Goa, L. 2017. Perubahan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53–67.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sztompka, P. 2004. *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1985. *Javanese culture*. Singapore: Oxford University Press.
- Magnis-Suseno, F. 1988. *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Hadiwijono, H. 2000. *Agama Hindu*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Parisada Hindu Dharma Indonesia. 2005. *Hindu Dharma*. Denpasar: PHDI.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah teori antropologi*. Jakarta: UI Press.